

# PERAN TAKMIR MASJID AL-MAUN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LEMBAH SUNGAI GAJAHWONG YOGYAKARTA

Sujadi

*Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga*

## Abstract

This article deals with the status and the roles of al-Maun Mosque's *takmir* (organizer) in empowering Muslim community surrounding the Mosque. To discuss the subject observation and critical interview are exercised. Besides, theories of status, of role, and of social interaction, and the strategy of empowerment are included.

This article has shown us that the Takmir has played a very important role in empowering the community surrounding the mosque specially in religious, economic and work-ethic aspects. Thus, this article has shown a distinguished example for other *takmirs*. It is also beneficial for the community that the existence of the Takmir has given positive impacts for it.

## I. Pendahuluan

Masjid al-Maun berada dilembah sungai Gajah Wong. Secara administratif masuk dalam wilayah RT 18 RW 02 dusun Papringan desa Catur Tunggal kecamatan Depok kabupaten Sleman. Secara geografis masjid ini berada tepat sebelah timur Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan demikian masjid ini berada di daerah perkotaan dengan dinamika dan karakternya tersendiri.

Secara social ekonomis, masyarakat yang berada di sekitar masjid al-Maun umumnya lemah. Dalam segi pendidikan sebagian besar hanya berpendidikan sekolah dasar bahkan ada sebagian yang tidak lulus sekolah dasar. Demikian juga dalam segi ekonomi. Sebagian dari mereka menjadi pemulung. Sebagian lagi menjadi tukang becak. Sebagian yang lain menjadi

pengamen. Dari pekerjaan semacam itu adalah sulit bagi mereka untuk dapat dikatakan hidup secara layak. Meski begitu, ada sebagian dari mereka yang berwiraswasta, seperti berjualan atau berdagang, namun jumlah yang berwiraswasta itu tidak signifikan bila dibandingkan dengan yang menggeluti pekerjaan-pekerjaan lainnya, yang tidak layak untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Yang tidak kalah penting adalah bahwa mereka juga lemah secara agama, baik pengetahuan, pemahaman dan pengamalan. Oleh sebab itu, mereka memerlukan penyuluhan agama Islam yang intensif. Hal ini dikarenakan pada umumnya pengetahuan agama yang dimiliki sebatas *ibadah mahdhah*. Ini tampak dari keinginan mereka untuk mendapatkan bimbingan keagamaan yang intensif.

Di tengah komunitas dengan tingkat pendidikan, ekonomi dan agama kurang semacam itu, maka kehadiran Takmir masjid dengan sejumlah aktivitasnya mampu menjadi *the Agent of Change*. Takmir sangat diperlukan keberadaan dan perannya oleh komunitas setempat. Takmir tampaknya menjadi sentral dalam proses pembangunan Komunitas itu. Dengan kata lain, Takmir mempunyai peran strategis dalam pemberdayaan umat Islam yang ada di sekitar masjid tersebut.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, tulisan ini akan memfokuskan pada pertanyaan. Pertama, apa peran penting Takmir masjid al-Maun dalam pemberdayaan umat Islam sekitar masjid itu? Kedua, apa program-program yang diandalkan oleh takmir masjid al-Maun tersebut dalam proses pemberdayaan itu?

Untuk mendiskusikan tentang peran Takmir masjid al-Maun dan program-program yang diandalkannya diperlukan satu *Frame-work* yang jelas. Hal ini untuk mendapatkan kejelasan tentang eksistensi Takmir di tengah-tengah komunitas setempat. Sementara itu, status Takmir akan tampak bila dikaji peran-peran yang diembannya.

Kajian terhadap peran ini membuat kita lebih mengetahui dan memahami apakah status yang disandang takmir itu akan dapat diperankan dengan sukses atau sebaliknya. Kajian terhadap peran ini merupakan awal dari kajian terhadap langkah-langkah selanjutnya.

Langkah selanjutnya adalah mendiskusikan tentang interaksi sosial antara Takmir dengan komunitas setempat. Dengan kajian ini diharapkan akan dapat mengetahui proses komunikasi antara Takmir dan komunitas sekitar masjid al-Maun.

Terakhir adalah mengkaji strategi Takmir dalam memberdayakan umat Islam dari komunitas itu. Kajian ini tentu terkait dengan program-

program yang diandalkan oleh takmir.

Namun demikian, kerangka teoritis ini penulis perkuat dengan observasi dan wawancara.<sup>1</sup> Penulis mengobservasi kehidupan komunitas itu baik secara ekonomis maupun agama serta sosio-kultural. Selanjutnya penulis mewawancarai Takmir dan ketua jamaah masjid al-Maun.

## II. Komunitas sekitar Masjid al-Maun : Antara Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesejahteraan dan Sosio - Relijiusitas

Tingkat pendidikan komunitas sekitar masjid al-Maun mayoritas hanya sampai tingkat Sekolah Dasar atau Sekolah Rakyat. Yang lainnya ada yang sempat mengeyam pendidikan Tingkat Lanjutan Pertama dan Atas. Namun secara kuantitas kelompok yang kedua dan ketiga tidak signifikan.<sup>2</sup> Kondisi ini, secara teoritis, akan tidak menguntungkan untuk memberdayakan diri mereka.

Proses pemberdayaan memerlukan sikap kreatif dan sekaligus kritis. Namun kedua sikap itu kurang atau tidak tampak dalam kehidupan mereka. Yang ada hanya rutinitas keseharian sembari menjalankan kehidupan ini dengan agak susah payah.

Beratnya beban kehidupan sangat terlihat dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan dalam keseharian. Kegiatan-kegiatan ini sangat mencerminkan kemampuan mereka dalam mensejahterakan dan memberdayakan dirinya.

Walau tingkat pendidikan tidak selalu sejajar lurus dengan tingkat keberhasilan ekonomis atau tingkat kesejahteraan, namun faktor dalam kehidupan komunitas sekitar masjid al-Maun menunjukkan tingkat kesejajaran itu. Kondisi ini terlihat dari tingginya tingkat pekerjaan sebagai pemulung yang mencapai 75% dari jumlah penduduk<sup>3</sup>. 25% yang lainnya ada yang menjadi pencuci pakaian, pengamen, pekerja seks komersial, pedagang, tukang tambal ban, penjahit, sopir dan petani termasuk didalamnya penganggur.<sup>4</sup> Dengan demikian tampak bahwa tingkat pendidikan mereka yang relative rendah sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan/

---

<sup>1</sup>Baca: R.C. Wallace, dan T.W.D. Wallace, *Sociology*, Edisi ke-2, (USA: Allyn and Bacon, 1985), p 14-16.

<sup>2</sup>Hasil Observasi dan Wawancara dengan saudara Muhajir, Ketua Pengurus Takmir Masjid Periode 2002-2004 dan Bapak Joko Fian, Ketua Jamaah Masjid al-Maun, 26 September 2003.

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>*Ibid.*

perekonomian mereka. Jumlah ini secara signifikan memberikan pengaruh cukup besar terhadap proses pembangunan dan pemberdayaan kehidupan mereka.

Dalam pada itu, secara *de jure* adalah Muslim. Namun *de facto* pemahaman mereka terhadap Agama mereka sangat minim. Mereka hanya mengetahui ibadah-ibadah mahdhdah. Itupun tidak semua melakukan ibadah-ibadah Mahdhdah.<sup>5</sup>

Banyak dari mereka tidak melakukan shalat fardhu dan puasa di Bulan Ramadhan. Bahkan dari mereka banyak yang melanggar larangan-larangan agama, seperti minum, berjudi, melakukan hubungan sex tanpa menikah.<sup>6</sup> Aktivitas patologi semacam itu merupakan cerminan dari ketidaktahuan mereka akan ajaran agama yang berisi perintah untuk menjalankan yang wajib dan lerangan untuk menjalankan yang haram.

Imbas lain dari kondisi patologis tercermin dari kurangnya sifat-sifat yang biasanya muncul pada masyarakat pedesaan. Gambarnya adalah bahwa mereka yang menempati wilayah sekitar masjid al-Maun pada umumnya berasal dari Wonosari dan Klaten. Mereka datang ke (kota) Yogyakarta karena himpitan kehidupan.

Mereka adalah komunitas rural. Hal ini terlihat dari fenomena yang ditampilkan mereka. Mereka memiliki tradisi gotong-royong yang masih kuat. Ini terbukti dari setiap kegiatan kemasyarakatan mereka berusaha melakukannya secara bersama-sama. Hubungan mereka lebih bersifat kekeluargaan sehingga mereka berkomunikasi lebih informal. Di samping itu, struktur pekerjaan mereka cukup simpel dan tidak variatif sehingga tingkat mobilitas mereka tidak begitu tinggi.<sup>7</sup>

### III. Masjid Al-Maun dalam Rentang Sejarah

Sejarah berdirinya masjid al-Maun bermula dari adanya kelompok kerja yang diberi nama "Tunas Pembangun Al-Maun".<sup>8</sup> Kelompok ini dibentuk setelah diadakan penelitian yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa dan

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Saudara Purwanto, Koordinator Seksi Pengajian dan Bapak Joko Fian, Ketua Jamaah Masjid al-Maun, 26 September 2003.

<sup>6</sup>Siti Hindun Fadilah, "Peranan Masjid al-Maun dalam Mengentaskan Kemiskinan di Masyarakat Girli Lembah Gajah Wong Catrur Tunggal Depok Sleman-Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta : Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 2000, p. 42-43.

<sup>7</sup>Wawancara dengan Joko Fian, Ketua Jamaah Masjid al-Maun, 30 September 2003.

<sup>8</sup>Wawancara dengan saudara Muhajir, Ketua Pengurus Takmir Periode 2002-2004, 26 September 2003.

mahasiswi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 1986/1987. Kegiatan sosial yang difokuskan di daerah sekitar Lembah Sungai Gajah Wong sebagai tugas mata kuliah *social-work*.<sup>9</sup>

Pasca kegiatan itu, ada beberapa mahasiswa yang memiliki keprihatinan lain tentang masyarakat lembah sungai Gajah Wong dan berfikir bagaimana membukikan mata kuliah *social work* yang selama ini hanya dipahami sebagai pencarian nilai sehingga dianggap selesai pasca nilai akhir dari dosen keluar. Mereka adalah Susi Alifah dari Demak, Muslih dari Demak dan Nur Aisyah dari Pekalongan. Upaya awal yang dilakukan adalah memberikan sentuhan agama. Pilihan jatuh kepada seorang warga bernama Mughiroh (Ibu Towi). Mereka menawarkan diri untuk mengajarkan kepada Ibu Towi dan yang lain belajar mengaji di rumah kost mereka di Komplek Polri Gowok sebelah timur sungai Gajah Wong. Untuk memperlancar proses pembelajaran, maka mereka menjemput Ibu Tiwi dan kawan-kawannya dan mengajaknya ke rumah kost mereka.<sup>10</sup>

Atas keseriusan mereka, sedikit tapi pasti ibu-ibu mulai tergugah untuk mengaji. Di sisi lain ada beberapa mahasiswa yang ikut bergabung dengan mereka. Sehingga pada bulan April 1987, kelompok ini bertambah jumlahnya menjadi 11 orang. Selanjutnya pada bulan Mei 1987 kesebelas orang tersebut mengadakan musyawarah di rumah kost saudari Susi Alifah pada jam 16.00 dan berhasil mencetuskan sebuah kelompok untuk menangani masyarakat daerah ini dengan nama "Tunas Pembangunan al-Maun".<sup>11</sup>

Pada bulan Juli 1988 atas permintaan pengurus Tunas Pembangunan al-Maun, Bapak Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberi izin untuk mendirikan sebuah mushala sederhana; berlantai tanah, beratap deklit dan berdinding bambu di tanah milik IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>12</sup>

Perkembangan berikutnya pada bulan Januari 1989 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta membangun tembok penahan erosi tanah. Pembangunan ini menggusur mushala sederhana itu. Sebagai gantinya, maka pengurus Tunas Pembangunan Al-Maun meminta ijin kepada Kepala Pengairan DIY untuk sebagian tanahnya dapat dipergunakan mendirikan mushala al-Maun. Pada tanggal 5 April 1989 mushala direlokasi dari tanah

---

<sup>9</sup>Siti Hindun Fadilah, "Peranan Masjid al-Maun ...", p. 43.

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm 43-44.

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup>Wawancara dengan saudara Rois M., Sekretaris dan M. Yusuf, Koordinator Seksi Humas Pengurus Takmir Periode 2002-2004, 26 September 2003.

IAIN dan difungsikan dari mushalla menjadi masjid<sup>13</sup>

Kini, satu dasawarsa lebih, meski masih tetap kecil tapi cukup artistik dan sudah permanen. Masjid yang berukuran ± 8 m x 10 m ini sudah berkeramik dan bertemit dengan hiasan warna cat yang cukup indah.

Masjid ini tidak saja baik secara fisik tapi juga dilengkapi dengan fasilitas - fasilitas yang diperlukan untuk melaksanakan program-program pengurus takmirnya. Fasilitas-fasilitas itu di antaranya meja-meja yang digunakan untuk membaca al-Qur'an baik anak-anak TPA anak-anak setempat maupun para pemuda dan orang-orang dewasa. Fasilitas lain adalah buku-buku Iqra' dan kitab-kitab suci al-Qur'an serta buku-buku keagamaan dan umum yang disimpan dalam lemari perpustakaan masjid. Di samping itu perlengkapan elektronik cukup lengkap ada *speaker*, *microphone*, dan *tape recorder*. Dan sebagai penunjang luasnya jangkauan adzan, iqamat, bacaan al Qur'an, Khutbah Jum'at dan lain-lain yang mempergunakan penguat suara, masjid ini memiliki menara speaker setinggi 10 meter. Alat-alat itu sangat penting untuk melakukan syiar-syiar Islam. Yang tidak kalah penting adalah ruang Takmir yang cukup representatif, terdiri atas dua kamar yang masing-masing berukuran 2,5 m x 2,5 m. Dengan demikian, kondisi fisik dan perlengkapan masjid sangat layak dan memadai untuk digunakan sebagai the *Agent of Change* dalam memberdayakan ummat Islam sekitarnya.

#### IV. Kondisi Takmir Masjid Al-Maun

##### A. Apa itu Takmir ?

Didalam kehidupan sehari-hari kita sering menyebut pengurus Takmir Masjid dengan sebutan Takmir Masjid. Padahal kata takmir saja artinya adalah memakmurkan atau meramaikan atau mengembangkan. Jadi kata takmir belum bisa dipergunakan untuk menunjukkan pada orang atau sekelompok orang. Barulah setelah kata Takmir diikuti dengan kata Pengelola atau Pengurus misalnya, maka baru dapat bisa menunjuk pada orang atau sekelompok orang.

Jadi yang dimaksud dengan takmir di sini adalah pengurus Takmir. Dengan demikian pengurus Takmir berarti sekelompok orang yang dipercaya masyarakat atau wakil masyarakat untuk mengurus dan mengelola kegiatan-kegiatan dan program-program masjid.

---

<sup>13</sup>Siti Hindun Fadilah, "Peranan Masjid al-Maun...." p. 44-45.

## B. Takmir Masjid Al-Maun Secara Periodik

Kepengurusan Takmir masjid al-Maun selalu berganti secara periodik. Dari kemunculannya hingga sekarang kepengurusan itu sudah mengalami sepuluh kali pergantian. Berikut adalah nama-nama ketua pengurus takmir:<sup>14</sup>

No.	Periode	Nama Ketua	Keterangan
1.	1987 - 1988	Muslih	
2.	1988 - 1991	Teguh Wiyono	
3.	1991-1993	Syamsul Huda	
4.	1993 - 1995	Ma' ruf al Harquie	
5.	1995-1996	Ahsan Dawie	
6.	1996 - 1998	Rofi'i	
7.	1998 - 1999	Subhan Fatudin	
8.	1999 - 2001	Ahmad Hasyim	
9.	2001-2002	Wahidi	
10.	2002 - 2004	Muhajir	

Jika diperhatikan tiap periode kepengurusan memiliki rentangan waktu berbeda ada yang satu tahun, dua tahun atau tiga tahun. Perbedaan ini disebabkan oleh banyak faktor, seperti kelulusan ketua dari kuliah, kepindahan ke tempat lain atau faktor lainnya.

## C. Pengurus Takmir Masjid al-Maun Periode 2002 - 2004

### 1. Masa Bakti

Pengurus Takmir masjid al-Maun diangkat dan diberhentikan oleh Yayasan Tunas Pembangun al-Maun dengan masa periode

<sup>14</sup>Dikutip dari Dokumentasi Buku Induk Pengurus Takmir Masjid Al Ma'un, 30 September 2003. Bandingkan dengan Siti Hindun Fadilah, "Peranan Masjid al-Maun ... p. 45. dalam tulisan ini hanya sampai kepengurusan ke delapan (1999 - 2001).

dua tahun. Adapun pengurus yang sekarang ini masa jabatannya tahun 2002 - 2004, terhitung mulai tanggal 20 November 2002 sampai 20 November 2004.<sup>15</sup>

Berikut adalah struktur kepengurusan takmir periode 2002-2004:

No.	Nama / Umur	Asal	Pekerjaan	Jabatan
1	Muhajir (22)	Ngawi	Mahasiswa IAIN	Ketua
2	Rois (24)	Ambarukmo	Sda	Sekretaris
3	Hirfan (22)	Lombok	Sda	Bendahara
4	Purwanto (20)	Ngawi	Sda	Sie. Pengajian
5	M. Yusuf (27)	Magelang	Sda	Sie. Humas

## 2. Program-Program Takmir sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat.

Tujuan awal didirikannya masjid al-Maun adalah untuk memberdayakan sumber daya manusia (SDM) masyarakat lembah sungai Gajah Wong, baik dalam bidang agama maupun dalam bidang-bidang lainnya. Untuk itu, tugas dari Takmir periode sekarangpun ialah mewujudkan tujuan itu dengan sebaik-baiknya sambil terus mencari program yang relevan dengan kebutuhan komunitas tersebut. Program-program takmir periode 2002 - 2004 adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

### a. Bidang Keagamaan

Dalam bidang keagamaan takmir mempunyai program untuk segala usia, dari Bapak-bapak, Ibu-ibu maupun anak-anak. Untuk Bapak-bapak diadakan pengajian setiap malam Senin di masjid. Selain pengajian rutin mingguan tersebut juga ada pengajian rutin bulanan yaitu setiap malam Jum'at Kliwon,

<sup>15</sup>Wawancara dengan saudara Muhajir (Ketua), Rois (Sekretaris) dan M. Yusuf (Koordinator Seksi Humas) Pengurus Takmir Periode 2002-2004, 26 September 2003.

<sup>16</sup>Wawancara dengan Saudara Purwanto (Koordinator Seksi Pengajian), Muhajir (Ketua), Rois M. (Sekretaris) dan M. Yusuf (Koordinator Seksi Humas) Pengurus Takmir Periode 2002-2004, 26 September 2003.

adapun tempatnya di rumah jamaah yang menghendaki untuk ditempati. Materi pengajian disampaikan secara monologis dan dialogis. Adapun khusus malam Jum'at Kliwon tidak ada acara ceramah tapi di ganti dengan yasinan dan tahlilan.

Sementara pengajian ibu-ibu diadakan setiap malam Rabu di masjid al-Maun. Adapun yang untuk bulanannya setiap hari Kamis sore diadakan pengajian di rumah dr. H. Badri (salah satu donatur takmir)<sup>17</sup>. Materi pengajian disampaikan secara monologis dan dialogis. Kadang-kadang diselingi dengan membaca shalawatan.

Dikedua pengajian ini penceramahny adalah para pengurus Takmir dan penceramah lain yang sengaja diminta untuk mengisi pengajian. Penceramah-penceramah itu berasal dari dalam maupun luar lingkungan IAIN Sunan Kalijaga.

Dua tahun terakhir IAIN Sunan Kalijaga memberikan sentuhan lain dengan jalan menjadikan Lembah sungai Gajah Wong sebagai daerah binaan IAIN.<sup>18</sup> Sebelum itu kehadiran IAIN baik sebagai institusi maupun perseorangan bersifat informal.

Program untuk anak-anak adalah TPA. Program ini dilakukan pada sore hari. Sekarang anak-anak yang ikut TPA sekitar 30 anak. Sesuai dengan karakter masyarakatnya yang relatif miskin secara spiritual, kendala yang dihadapi terkadang muncul dari masyarakat sekitar. Contoh yang paling menarik adalah munculnya ikhtiar dari satu dua orang yang mengadakan kegiatan untuk anak-anak dengan berkedok pelestarian sedi budaya berupa latihan jathilan yang waktunya bersamaan dengan waktu belajar TPA serta bertempat relative dekat dengan lokasi TPA.

Terakhir, ada program-program pengajian-pengajian lainnya. Di antara proram-program itu adalah peringatan isra'

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Saudara Purwanto, Koordinator Seksi Pengajian dan Hirfan, Bendahara Pengurus Takmir Periode 2002-2004, 26 September 2003

<sup>18</sup>IAIN melalui PPM (Pusat Pengabdian kepada Masyarakat) sejak Tahun 2002 mulai menerjunkan Dosen /Penyuluh Desa Binaan ke lembah sungai Gajah wong. Dan tahun 2003 program itu terus berlanjut sehingga lembah sungai Gajah wong dengan masjid Al Maun sebagai sentral aktivitas keagamaan menjadi 1 (satu) dari 15 (limabelas) lokasi Desa Binaan/ Desa Mitra Kerja IAIN Sunan Kalijaga yang tersebar di 5 (lima) kabupaten dan kota di wqilayah Propinsi D.I. Yogyakarta.

mi'raj, nuzul al-Quran, satu muharram, maulud Nabi, halal bi halal, dan kegiatan Ramadhan.

b. Bidang Pendidikan Ketrampilan

Sebagaimana sudah menjadi *public image* bahwa masyarakat lembah sungai Gajah Wong merupakan masyarakat marginal. Lembah itu dikenal juga dengan "lembah hitam", dengan komunitasnya yang pada umumnya bekerja sebagai pemulung, pengamen, dan ada beberapa orang yang menjadi Pekerja Seks Komersial. Maka Takmir masjid al-Maun selain memberi wawasan keagamaan juga membekali komunitas itu dengan beberapa ketrampilan. Program pemberian ketrampilan kepada masyarakat ini mendapat respon sangat positif. Karena itu, takmir menjadi semakin giat mengadakan kegiatan-kegiatan semacam itu. Kegiatan-kegiatan itu didukung oleh Pusat Pengabdian pada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga yang menjadikan lembah sungai Gajah Wong sebagai desa binaannya.

Adapun pelatihan-pelatihan yang sudah dilaksanakan adalah Pelatihan MC berbahasa Jawa (bagi bapak-bapak) dan Pelatihan menyongket (bagi Ibu-ibu) yang diselenggarakan pada tahun 2002. Sedang tahun 2003 pelatihan yang diselenggarakan adalah Pelatihan perbengkelan sepeda motor bagi Bapak-bapak dan Pelatihan tata boga bagi Ibu-ibu.<sup>19</sup> Pada Tahun 2004 direncanakan akan diselenggarakan Pelatihan memahat/mengukir bagi Bapak-bapak dan remaja serta Pembukaan kelompok catering secara professional yang merupakan tindak lanjut dari pelatihan tata boga yang diselenggarakan tahun 2003 ini.

3. Strategi Pemberdayaan Ummat Islam

Dalam menjalankan program-programnya, pengurus Takmir menggunakan pendekatan kultural dan edukatif-aplikatif

Yang dimaksud dengan pendekatan kultural ialah mencoba memahami cara berfikir masyarakat serta mengikuti tradisi-tradisi yang ada sepanjang tidak melanggar syariat Islam. Misalnya

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Saudara Muhajir (Ketua), Purwanto (Koordinator Seksi Pengajian) dan Hirfan (Bendahara) Pengurus Takmir Periode 2002-2004, 26 September 2003.

berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti, ronda, pertemuan bulanan yang diadakan di rumah-rumah penduduk dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bersifat positif.

Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan edukatif-aplikatif ialah bahwa komunitas itu diberikan wawasan pendidikan dari sudut pandang agama, sosial dan ekonomi. Wawasan pendidikan ini tidak berhenti secara normatif namun diusahakan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka, sehingga, wawasan pendidikan bersifat aplikatif.

## V. Analisa tentang Status, Peran, dan Program Pengurus Takmir Masjid al-Maun Periode 2002-2004

Status sebagai pengurus Takmir masjid al-Maun bila diteliti secara mendalam, maka status itu tidak bisa didapatkan begitu saja. Status itu harus diusahakan.<sup>20</sup> Tidak semua orang bisa mendapatkan status sebagai pengurus takmir masjid al-Maun. Untuk mendapatkan status itu paling tidak harus memenuhi dua persyaratan.<sup>21</sup>

Syarat pertama adalah bahwa siapapun yang ingin menjadi pengurus Takmir dia harus berstatus mahasiswa. Maka yang bukan mahasiswa tidak akan memperoleh status sebagai pengurus Takmir masjid al-Maun. Dengan demikian status itu identik dengan tingkat pendidikan tinggi atau mahasiswa. Ini berarti untuk memperoleh status itu harus menunggu beberapa tahun lamanya hingga menjadi mahasiswa.

Syarat yang kedua adalah mendapatkan kepercayaan dari pengurus Yayasan Tunas Pembangun Al-Maun. Hal ini disebabkan karena pengurus Takmir al-Maun diangkat dan diberhentikan oleh pengurus Yayasan tersebut. Dengan demikian pengurus Takmir masjid al-Maun harus dapat mengemban amanat pengurus Yayasan. Karena pengurus Yayasan sudah melakukan proses penyelidikan dan seleski terhadap calon-calon pengurus takmir masjid tersebut. Maka pengurus takmir merupakan mandataris dari pengurus yayasan tersebut. Jadi status itu, sekali lagi, tidak serta merta diberikan tanpa perjuangan.

---

<sup>20</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi: ke-4, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), p. 266.

<sup>21</sup>Wawancara dengan Muhajir (Ketua) Pengurus takmir berdasar pengalaman yang diperolehnya selama menjadi pengurus takmir sampai kemudian terpilih sebagai ketua.

Tidak mudahnya status itu didapatkan disebabkan oleh peranan-peranan yang akan dilaksanakannya cukup berat. Para pengurus Takmir harus berperan sebagai kreator, motivator dan fasilitator terhadap program-program yang telah dibuat. Di samping itu, peran-peran itu tidak mudah untuk dilaksanakan karena para pengurus takmir itu harus mengorbankan kepentingan pribadi mereka sebagai mahasiswa.

Yang pertama adalah sebagai kreator. Para penguruslah yang membuat program-program untuk memakmurkan masjid dan memberdayakan komunitas sekitarnya. Mereka harus kreatif dalam pembuatan program-programnya. Hal ini disebabkan tantangan yang cukup kompleks. Mereka harus memikirkan berbagai aspek terutama aspek religius, ekonomis, edukatif dan sosial-kultural. Program-program yang tidak kreatif tidak laku untuk komunitas itu. Mereka menginginkan program-program yang kreatif untuk menambah *income* mereka.

Selanjutnya para pengurus harus bisa menjadi motivator. Sekreatif apaun program yang mereka buat bila tidak dimotivasi program itu tidak akan berjalan. Sebagai contoh adalah ketika mereka mengurus pengajian baik mingguan dan bulanan, untuk Bapak-bapak maupun Ibu-ibu. Mereka harus terlibat dalam acara-acara itu. Mereka secara bergiliran memimpin acara itu, bahkan harus menjadi penceramah sekalipun ketika penceramah tidak hadir. Mereka berusaha untuk selalu terlibat dalam acara itu. Jadi walaupun tugas memimpin acara itu sudah terjadwal, bukan berarti yang tidak mendapat tugas memimpin bisa pergi atau tidak hadir dalam acara mingguan itu. Dengan demikian mereka adalah motivator dan sekaligus fasilitator. Karena di samping mereka harus memotivasi penduduk agar hadir dalam acara pengajian itu juga harus memfasilitasi jalannya acara pengajian itu.

Kondisi itu telah menyebabkan para pengurus takmir dalam suasana konflik-status.<sup>22</sup> Ini dikarenakan di satu sisi mereka berstatus sebagai pengurus takmir yang harus berperan sebagai kreator, motivator dan fasilitator kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut. Namun di sisi lain mereka juga tidak bisa meninggalkan kewajiban mereka yang paling pokok sebagai mahasiswa yaitu membaca, mengikuti kuliah, ujian dan menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan.

Namun demikian, mereka dapat berinteraksi sosial secara intensif dalam suasana kekeluargaan. Hal ini tentu akan dapat membangun suatu komuni-

---

<sup>22</sup>Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, p. 267.

kasi yang lebih baik, tidak sekedar tegur sapa tapi bersifat dialogis.

Komunikasi dialogis<sup>23</sup> antara pengurus Takmir dan komunitas setempat sangat tampak ketika mereka terlibat dalam acara pertemuan selapanan (bulanan). Cara ini juga sangat memungkinkan pengurus Takmir untuk kembali meningkatkan interaksi sosialnya dengan komunitas itu. Jadi setelah memulai berinteraksi sosial dari masjid (dalam acara mingguan), pengurus Takmir meneruskannya dalam acara selapan (bulanan) itu yang diselenggarakan di rumah-rumah penduduk secara bergiliran.

Dalam pertemuan bulanan itupun peran Takmir sebagai motivator dan fasilitator tidak bisa ditinggalkan. Hal ini dikarenakan dalam acara itu mereka harus memimpin dan menggerakkan acara baca yasinan dan tahlil selain mengikuti acara-acara kemasyarakatan lainnya.

Yang lebih penting adalah bahwa program pengajian dan pertemuan mingguan maupun bulanan merupakan proses awal dari pemberdayaan Ummat Islam. Yang dimaksud dengan pemberdayaan di sini adalah usaha para pengurus takmir untuk memberikan arahan-arahan normatif dan membekali skills kepada komunitas sekitar masjid al-Maun sehingga mereka beretos-kerja tinggi; dan mengembangkan potensi dan talenta mereka sehingga mereka bisa mandiri dan sejahtera.<sup>24</sup>

Di dalam acara itu (terutama pengajian mingguan) pengurus Takmir mendatangkan atau mengundang penceramah-penceramah dengan topik-topik yang berbeda-beda. Dengan cara ini, komunitas tersebut sudah memasuki proses pemberdayaan dalam arti bahwa mereka diarahkan secara agamis.

Proses penceramah berlanjut dalam acara-acara hari-hari besar Islam seperti peringatan Isra' Mi'raj, maulud Nabi, Nuzulul Qur'an, dan lain sebagainya. Pengurus Takmir selalu mengadakan acara-acara peringatan Hari Besar Islam itu.

Proses pemberdayaan akan lebih tampak dalam acara selapanan walaupun acara ini acara bulanan warga, namun pengurus Takmir terlibat dalam acara ini. Di dalam acara ini pengurus Takmir biasanya mengadakan

---

<sup>23</sup>Hasil Observasi (26 - 30 September 2003) aktivitas pengurus baik ketika berada di masjid, kamar bawah tanah sekaligus ruang takmir dan dalam bermasyarakat dengan komunitas lembar sungai Gajah wong. Bandingkan dengan Djokosuryo dkk., Agama dan Perubahan Sosial, (Yogyakarta: LKPSM, 2001), p. 14-16.

<sup>24</sup>Baca: Collins, *English Dictionary and Thesaurus*, (Inggris: Hamper Collins, 1995), p. 366. dan Baca juga A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, cet. Ke 25, (Oxford: Oxford University Press, 1987).

yasinan atau tahlilan. Maka dari sini jelas proses pemberdayaan umat Islam terjadi dengan membaca Surat-surat Yasin atau tahlil maka warga diajak untuk melatih diri membaca al-Qur'an dan berzikir. Dengan demikian apa yang diharapkan Asghar Ali Engineer: agama tidak sekedar *lip-service* tapi *action* akan tampak.<sup>25</sup>

Selain pemberdayaan di bidang keagamaan, pengurus Takmir melakukan usaha-usaha pemberdayaan umat dalam aspek ekonomi melalui program-program pendidikan-aplikatif. Warga dilatih dan dibekali ke-trampilan-ketrampilan yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Ketrampilan-ketrampilan itu cukup bervariasi jenisnya. Dalam program inipun peran pengurus Takmir sebagai motivator dan fasilitator sangat nampak. Mari kita cermati penjelasan berikut.

Para penduduk dilatih dan dibekali ketrampilan membuat makanan-makanan ringan (tata boga) pelatihan ketrampilan ini untuk Ibu-ibu dan pemuda-pemudi. Di dalam pelatihan ini mereka mendapatkan berbagai resep pembuatan kue-kue sekaligus demonya. Bahkan mereka mengikuti lomba buat kue yang diadakan pengurus Takmir. Jadi mereka diberi kesempatan dan sekaligus ditest. Jelaslah bahwa pengurus takmir memotivasi penduduk dengan mengadakan lomba itu. Juga mereka harus memfasilitasi dalam hal pembuatan kelompok dan penyediaan dana stimulant.

Untuk ibu-ibu dan para pemuda juga dilatih untuk menyongket (menyulam) kain. Di dalam pelatihan ini mereka diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat seninya. Mereka dilatih untuk menyongket yang baik dan untuk mengembangkan motif-motif yang diinginkannya.

Ketiga, pelatihan perbengkelan sepeda motor. Program ini untuk Bapak-bapak dan para pemuda. Di dalam program pelatihan ini mereka tidak hanya diberi teori *menservice* sepeda motor tapi juga membuka bengkel sepeda motor. Para peserta pun diberi kesempatan untuk mengikuti praktek langsung *menservice* sepeda motor di pandu oleh para mekanik yang sudah ahli. Dengan pelatihan ini Bapak-bapak dan para pemuda bisa mempraktekkannya. Peran motivator dan fasilitator sangat jelas dalam program ini.

Keempat, adalah pelatihan MC berbahasa Jawa. Tentu pelatihan ini bukan sembarangan pelatihan. Pelatihan ini untuk memenuhi kebutuhan

---

<sup>25</sup>Baca: Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), p. 88.

mereka seperti acara pernikahan, khitanan, dan acara-acara sosial lainnya. Acara-acara itu biasanya dibawakan dalam bahasa Jawa. Jadi kebutuhan akan pelatihan itu cukup mendesak. Dengan demikian pelatihan ini diharapkan dapat menjadi pemenuh harapan warga. Program ini juga sekaligus untuk memotivasi penduduk agar bisa ber-MC dalam bahasa Jawa.

Program-program yang telah disebutkan di atas merupakan program-program yang diharapkan oleh pengurus Takmir untuk dapat memberdayakan komunitas dalam aspek religius maupun sosial-ekonomi. Proses pemberdayaan ini tidak akan berhasil bila bila pengurus Takmir tidak dapat berinteraksi sosial yang intensif dan komunikatif-dialogis dengan pendekatan kultural dan edukatif-aplikatifnya. Yang lebih penting lagi, program-program itu semuanya diadakan di masjid dan sekitarnya. Jadi peran pengurus Takmir sebagai fasilitator-menyediakan tempat dan perlengkapan yang dibutuhkan dan motivator-memberi kesempatan kepada penduduk untuk mengikuti berbagai program yang ditawarkan tentunya tidak bisa dilepaskan. Program-program itu merupakan upaya pengurus Takmir dalam mengadakan perubahan-perubahan baik dalam bidang agama, etos kerja, sosial-budaya dan ekonomi dari komunitas yang ada di sekitar masjid al-Maun.<sup>26</sup>

Dengan demikian, para pengurus itu belum mengalami *role-distance*<sup>27</sup> karena mereka masih dapat menjalankan peran-perannya dengan baik tanpa mengabaikan status-status yang mereka sandang baik sebagai pengurus takmir maupun sebagai mahasiswa-intelektual-elite menengah. Hal ini tentu akan memberikan semangat kepada mereka untuk menyukseskan program-program pemberdayaan umat Islam tahun 2004 dengan baik.

## VI. Simpulan

Peran penting yang dilakukan para pengelola masjid al-Maun itu adalah bukan sekedar menggerakkan kegiatan-kegiatan keagamaan tetapi juga melakukan interaksi sosial yang sangat intensif dengan komunitas sekitar masjid al-Maun.

Kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial dengan komunitas setempat telah mengakibatkan pemberdayaan aspek sumber daya manusia

---

<sup>26</sup>Mahasweta, M. Banerjee, "Strengths in a Slum: A Paradox?", dalam *Journal of Applied Social Science*, Vol. 22, Number 1, (USA: Springer Publishing Company, 1997).

<sup>27</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, p. 268.

dan ekonomi, dan peningkatan etos kerja mereka secara signifikan.

Keberhasilan para pengelola masjid dalam melaksanakan program adalah sebagai akibat tidak langsung dari strategi para pengelola yang tidak saja bersifat normatif tetapi juga aplikatif.

### Daftar Pustaka

- Collins, 1995, *English Dictionary and Thesaurus*, Inggris: Hamper Collins.
- Djokosuryo dkk., 2001, *Agama dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta : LKPSM
- Engineer, Asghar Ali, 1999, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hornby, A.S., 1987, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, cet. Ke 25, Oxford: Oxford University Press.
- M. Banerjee, Mahasweta M., 1997, "Strengths in a Slum: A Paradox ?", dalam *Journal of Applied Social Science*, Vol. 22, Number 1, USA: Springer Publishing Company.
- Soerjono Soekanto, 1995, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi: ke-4, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Siti Hindun Fadilah, 2000, "Peranan Masjid al-Maun dalam mengentaskan Kemiskinan di Masyarakat Girli Lembah Gajah Wong Catrur Tunggal Depok Sleman-Yogyakarta, *Skripsi*, Yogyakarta : Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga.
- Wallace, R.C., dan T.W.D. Wallace, 1985, *Sociology*, Edisi ke-2, USA : Allyn and Bacon.